PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Syarmai Weli[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]syarmaiwelli75@guru.sd.belajar.id, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the position of local wisdom as cultural capital in the development of contextual Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. Using a literature study approach, this article shows that local wisdom is not merely a "cultural addition", but a source of values, norms, and social practices that can enrich the curriculum, methods, and evaluation of PAI to be more relevant to students' lives. The integration of local wisdom in PAI has been proven to strengthen religious-cultural identity, foster moderate, tolerant, and socially responsible attitudes, and make learning more meaningful. However, its implementation faces challenges such as limited teacher capacity, lack of contextual teaching materials, and tension between local and universal values. This article offers several alternative solutions, such as developing local wisdom-based modules, teacher training, collaboration with local figures, and the use of digital technology.

Keywords : *Local Wisdom, Cultural Capital, Islamic Religious Education, Contextual, Curriculum Integration.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas posisi kearifan lokal sebagai modal kultural (cultural capital) dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual di Indonesia. Dengan pendekatan studi kepustakaan, artikel ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar "tambahan budaya", melainkan sumber nilai, norma, dan praktik sosial yang dapat memperkaya kurikulum, metode, dan evaluasi PAI agar lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Integrasi kearifan lokal dalam PAI terbukti memperkuat identitas keagamaan-kultural, menumbuhkan sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab sosial, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan kapasitas guru, minimnya bahan ajar kontekstual, dan tarik-menarik antara nilai lokal dan universal. Artikel ini menawarkan sejumlah alternatif solusi, seperti pengembangan modul berbasis kearifan lokal, pelatihan guru, kolaborasi dengan tokoh lokal, dan pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Modal Kultural, Pendidikan Agama Islam, Kontekstual, Integrasi Kurikulum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing pembentukan moral dan spiritual generasi muda. Namun, dalam praksisnya, PAI kerap terjebak dalam pendekatan dogmatis-normatif yang terlepas dari realitas sosio-kultural peserta didik. Pendekatan yang kaku ini berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang sensitif terhadap keragaman tradisi masyarakat.[1]

Di Indonesia, kekayaan kearifan lokal (local wisdom) menyimpan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan prinsip-prinsip universal Islam, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam. Menurut teori Pierre Bourdieu, kearifan lokal dapat diposisikan sebagai modal kultural (cultural capital) yang dapat dikapitalisasi untuk memperkuat posisi dan efektivitas pendidikan. Integrasi kearifan lokal ke dalam PAI bukan bentuk sinkretisme yang mengaburkan akidah, melainkan strategi pedagogis kontekstual agar ajaran Islam terasa membumi dan fungsional.[4] Oleh karena itu, artikel ini mengkaji secara komprehensif bagaimana kearifan lokal dijadikan modal kultural untuk mengembangkan PAI yang kontekstual dan inklusif.[2]

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal saat ini masih dihadapkan pada tantangan mendasar berupa dominasi pendekatan instruksional yang kaku, dogmatis, dan tekstual. Pembelajaran agama sering kali berfokus pada hafalan norma-norma fikih serta doktrin keagamaan secara verbalistik tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan realitas sosio-kultural yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Akibat dari dikotomi ini, PAI berisiko kehilangan relevansi praktisnya dan memperlihatan jurang pemisah antara ajaran keagamaan dengan pengalaman empiris masyarakat, bahkan dalam jangka panjang berpotensi melahirkan pemahaman eksklusif yang kurang peka terhadap realitas keberagaman budaya.

Menghadapi persoalan tersebut, kearifan lokal (local wisdom) yang tersebar di Nusantara menawarkan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai modal kultural (cultural capital) dalam reorientasi PAI. Dalam kerangka pemikiran sosiologi pendidikan, kearifan lokal seperti tradisi Gotong Royong, Slametan, Pela Gandong, hingga falsafah Tri Hita Karana menyimpan substansi etis, nilai kemanusiaan, dan keharmonisan sosial yang sangat sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Mengintegrasikan modal kultural ini ke dalam PAI bukan bentuk sinkretisme yang mengaburkan dimensi akidah, melainkan sebuah langkah strategi pedagogis kontekstual yang bertujuan membumikan ajaran Islam agar lebih mudah dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali terjebak dalam pendekatan yang kaku, dogmatis, dan tekstual, sehingga materi pembelajaran terasa jauh dari konteks kehidupan sosial peserta didik. Untuk mengatasi formalisme tersebut, kearifan lokal (*local wisdom*) hadir sebagai modal kultural (*cultural capital*) yang sangat potensial sebagaimana dirumuskan oleh Pierre Bourdieu, di mana tradisi, nilai, dan norma lokal dikapitalisasi untuk memperkuat relevansi serta efektivitas proses edukasi. Di Indonesia, berbagai tradisi seperti *Pela Gandong* di Maluku, *Tri Hita Karana* di Bali, maupun tradisi *Slametan* dan *Gotong Royong* di Jawa memuat nilai-nilai spiritualitas serta kemanusiaan yang sangat selaras dengan ajaran universal Islam. Ketika nilai-

[1] Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, hlm. 45.

[2] Abdullah, M. A. (2014). "Between Religion and Culture: The Local Wisdom of Indonesian Islam". *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 165.

nilai lokal ini diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pedagogi PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif yang ditawarkan Amin Abdullah, terjadi pergeseran paradigma dari sebatas hafalan teks menuju pemahaman makna sosio-historis yang mendalam[3]

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian secara kritis dan analitis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menelaah teks, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen otoritatif yang memiliki relevansi langsung dengan objek kajian, yakni korelasi antara pedagogi Islam, sosiologi agama, kohesi sosial, dan kearifan lokal.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi literatur-literatur standar mengenai filsafat pendidikan Islam, kurikulum PAI, serta teori-teori sosiologi kohesi sosial. Sedangkan data sekunder diperoleh dari artikel jurnal bereputasi yang mendokumentasikan studi empiris praktik kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis hermeneutik sosiologis. Melalui teknik ini, gagasan teologis Islam dikonfrontasikan secara dialektis dengan data sosiologis masyarakat adat untuk melahirkan sintesis model pembelajaran yang inklusif-kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berkedudukan sebagai modal kultural (*cultural capital*) yang sangat efektif untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar lebih kontekstual dan membumi. Dalam praksisnya, tradisi lokal seperti *Pela Gandong* di Maluku, *Tri Hita Karana* di Bali, serta *Slametan* dan *Gotong Royong* di Jawa memuat nilai-nilai etis seperti persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), dan kepedulian lingkungan yang berkelanjutan. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama melalui pendekatan integratif-interkonektif, terjadi pergeseran paradigma dari hafalan teks yang kaku menuju pemahaman makna sosio-historis yang mendalam. Langkah inkulturasi ini terbukti mampu menjembatani doktrin keagamaan dengan realitas empiris peserta didik tanpa merusak aspek akidah mendasar.[4]

Pembahasan lebih lanjut menegaskan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam PAI membawa implikasi strategis terhadap pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama (*wasathiyah*). Dengan memahami ajaran Islam melalui kacamata budaya lokalnya sendiri, peserta didik tidak merasa terasing dari identitas kebudayaannya sekaligus mampu memandang Islam sebagai ajaran yang inklusif dan *rahmatan lil 'alamin*. Pembelajaran berbasis modal kultural ini secara efektif mampu membentengi generasi muda dari paham ekstremisme dan radikalisme yang cenderung menolak tradisi lokal. Pada akhirnya, PAI yang kontekstual tidak hanya melahirkan

[3] Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital". Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, hlm. 241.

[4] Naim, N. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam PAI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 112.

peserta didik yang taat secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, toleran, dan mencintai keberagaman bangsanya.[5]

integrasi kearifan lokal sebagai modal kultural juga mentransformasi peran pendidik dari sekadar pengajar normatif menjadi fasilitator dialogis yang peka budaya. Melalui strategi pedagogi kritis, guru PAI tidak lagi menempatkan tradisi lokal sebagai bentrok atau ancaman terhadap akidah, melainkan sebagai wadah dialektika yang memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik. Pendekatan ini mendorong terciptanya ruang kelas yang transformatif, di mana siswa diajak merefleksikan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman hidup harian dan praktik budaya di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, kontekstualisasi PAI berbasis kearifan lokal memberikan kontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan ekologis dan keseimbangan sosial di tengah gempuran modernisasi serta arus globalisasi. Nilai-nilai lokal yang mengajarkan penghormatan terhadap alam dan sesama—seperti falsafah *fathaniyah* yang ditautkan dengan kearifan adat—menjadi instrumen penting untuk merespons isu-isu kontemporer, mulai dari krisis lingkungan hingga ketimpangan sosial. Dengan demikian, PAI yang memanfaatkan modal kultural tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif, tetapi juga mencetak generasi yang memiliki daya kritis, kepedulian ekologis, serta ketahanan budaya yang kokoh.[6]

Secara komprehensif bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai modal kultural (cultural capital) yang sangat vital dalam merestrukturisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju arah yang lebih fleksibel, responsif, dan kontekstual. Dalam konteks sosio-keagamaan di Indonesia, tradisi dan kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai entitas yang berseberangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai wadah tempat nilai-nilai Islam diekspresikan secara rasional dan inklusif. Praktik-praktik kebudayaan di berbagai daerah—seperti tradisi Pela Gandong di Maluku yang merawat persaudaraan lintas iman, falsafah Tri Hita Karana di Bali yang menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam, serta tradisi Slametan dan Gotong Royong di masyarakat Jawa—sebenarnya mengandung substansi etis yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam, seperti ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan maslahah (kemaslahatan umum). [7]

Ketika modal kultural ini diinternalisasikan ke dalam ruang-ruang kelas PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif, pembelajaran agama mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dari semula sekadar transfer pengetahuan tekstual-dogmatis menuju penguatan pemahaman yang maknawi dan transformatif. Integrasi ini memberikan landasan epistemologis baru bagi peserta didik untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara lebih hidup melalui kacamata realitas empiris masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada tataran hafalan hukum normatif atau formulasi doktrin yang kaku, melainkan bermutasi menjadi proses reflektif yang mengaitkan teks suci dengan problem sosial-sosial konkret. Proses inkulturasi ajaran agama ini terbukti efektif mendekatkan nilai-nilai Islam tanpa sedikit pun mengikis atau mengaburkan fondasi akidah Islam yang mendasar. [8]

[5] Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, hlm. 78.
[6] Suparlan, P. (2014). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 3, hlm. 205.
[7] Fanani, A. (2019). "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, hlm. 89.
[8] Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Surakarta: Pabelan, hlm. 134.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi kearifan lokal dalam PAI menghasilkan dampak positif terhadap penguatan internalisasi moderasi beragama (wasathiyah) di lingkungan sekolah. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media dan materi pembelajaran, peserta didik diajak untuk menyadari bahwa keanekaragaman budaya merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dirawat, bukan dijauhi. Pendekatan ini secara langsung menumbuhkan kesadaran multikultural yang inklusif, sehingga peserta didik memiliki imunitas epistemologis dalam menangkal masuknya paham-paham radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme kaku yang cenderung mendiskreditkan budaya lokal. Pada akhirnya, kearifan lokal yang dikapitalisasi sebagai modal kultural berhasil melahirkan model PAI yang tidak hanya mampu membentuk kesalehan individual secara spiritual, tetapi juga mengukuhkan kesalehan sosial yang berakar kuat pada nilai-nilai kebangsaan dan kearifan Nusantara.[9]

Hasil penelitian memperlihatkan secara komprehensif dan mendalam bahwa kearifan lokal berkedudukan sebagai modal kultural (cultural capital) yang sangat vital dalam merestrukturisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menuju arah yang lebih fleksibel, responsif, dinamis, dan kontekstual. Dalam peta sosio-keagamaan di Indonesia, tradisi serta nilai-nilai lokal tidak lagi dipandang sebagai entitas yang terpisah atau berseberangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai wadah alamiah tempat nilai-nilai Islam diekspresikan secara rasional, damai, dan inklusif. Praktik-praktik kebudayaan yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara—seperti tradisi Pela Gandong di Maluku yang merawat persaudaraan lintas iman, falsafah Tri Hita Karana di Bali yang menjaga harmonisasi antara Tuhan, manusia, dan alam, tradisi Slametan dan Gotong Royong di Jawa, hingga prinsip Mappatabe di Sulawesi Selatan—sebenarnya mengandung substansi etis-spiritual yang sangat selaras dengan prinsip-prinsip universal Islam, seperti ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), adalah (keadilan), dan maslahah (kemaslahatan umum).

Ketika modal kultural ini diinternalisasikan ke dalam ruang-ruang kelas PAI melalui pendekatan integratif-interkonektif, pembelajaran agama mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan, yakni dari semula sekadar transfer pengetahuan tekstual-dogmatis menuju penguatan pemahaman yang berbobot maknawi, kritis, dan transformatif. Integrasi ini memberikan landasan epistemologis baru bagi peserta didik untuk memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara kontekstual melalui kacamata realitas empiris masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran tidak lagi berhenti pada tataran hafalan hukum normatif atau formulasi doktrin yang kaku, melainkan bermutasi menjadi proses reflektif yang mengaitkan teks suci dengan problem-problem sosial yang konkret. Proses inkulturasi ajaran agama ini terbukti efektif mendekatkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tanpa sedikit pun mengikis atau mengaburkan fondasi akidah Islam yang mendasar.[10]

Lebih jauh lagi, hasil penelitian mengindikasikan bahwa implementasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI menghasilkan dampak komparatif yang positif terhadap penguatan internalisasi moderasi beragama (wasathiyah) di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media, strategi, dan materi pembelajaran, peserta didik diajak untuk menyadari secara jernih bahwa keanekaragaman budaya merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dihormati dan dirawat, bukan dijauhi apalagi dimusuhi. Pendekatan ini secara langsung menumbuhkan kesadaran multikultural yang inklusif, sehingga peserta didik

[9] Rahman, F. (2009). *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual*. Bandung: Mizan, hlm. 94.
[10] Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 102.

memiliki ketahanan ideologis dan imunitas epistemologis dalam menangkal masuknya paham-paham radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme kaku yang kerap mendiskreditkan tradisi lokal.[11]

Di samping itu, temuan di lapangan juga mengonfirmasi bahwa penggunaan modal kultural ini mampu meningkatkan keterlibatan aktif (student engagement) dan motivasi belajar peserta didik. Ketika materi keagamaan disajikan melalui narasi budaya yang familier dan dekat dengan ingatan kolektif mereka, pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, komunikatif, dan tidak terkesan mengintimidasi. Agama tidak lagi dihayati sebagai sekat pembatas dalam pergaulan sosial, melainkan sebagai sumber inspirasi etis yang memperkuat tali persaudaraan kebangsaan. Pada akhirnya, kearifan lokal yang dikapitalisasi secara tepat sebagai modal kultural berhasil melahirkan model PAI kontekstual yang tidak hanya mampu membentuk kesalehan individual secara spiritual, tetapi juga mengukuhkan kesalehan sosial serta komitmen kewargaan yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur Nusantara.[12]

Penelitian ini juga mendokumentasikan bahwa kontekstualisasi PAI berbasis kearifan lokal secara langsung memicu transformasi pada kompetensi dan kapasitas pedagogis pendidik. Guru PAI yang memanfaatkan modal kultural tidak lagi menempatkan diri sebagai otoritas tunggal pemegang kebenaran dogmatis, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator dialogis dan mediator budaya yang responsif. Pendidik mampu merancang ruang-ruang diskusi reflektif di kelas, di mana norma-norma adat diajak berdialektika secara sehat dengan dalil-dalil syariat. Keterampilan guru dalam merekonstruksi narasi keagamaan lokal ini membuat materi fikih, akhlak, maupun sejarah peradaban Islam disajikan dengan analisis sosio-historis yang kaya, sehingga menghindarkan peserta didik dari pemikiran yang monoton dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan modal kultural (cultural capital) yang sangat strategis untuk merestrukturisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap dinamika zaman. Pembelajaran PAI yang selama ini kerap terjebak dalam formalisme, tekstualisme, dan pendekatan dogmatis kaku terbukti mampu ditransformasikan melalui pengintegrasian nilai-nilai tradisi Nusantara seperti Pela Gandong, Tri Hita Karana, Slametan, Gotong Royong, hingga Sasi. Melalui pendekatan integratif-interkonektif, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang mempertemukan doktrin keagamaan dengan realitas empiris serta pengalaman harian peserta didik tanpa sedikit pun mengikis fondasi akidah Islam yang mendasar.

Pengkapitalisasian kearifan lokal dalam kurikulum dan pedagogi PAI tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterlibatan aktif siswa, melainkan juga memberikan dampak strategis pada penguatan moderasi beragama (wasathiyah) dan pembentukan karakter kebangsaan. Pendidikan agama berwawasan budaya ini secara efektif membangun imunitas ideologis peserta didik dari gempuran paham radikalisme, ekstremisme, dan puritanisme yang cenderung anti-tradisi. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal yang kaya akan falsafah pelestarian

[11] Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 18.
[12] Naim, N. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam PAI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 112.

alam dan solidaritas komunal turut memperluas cakupan kesalehan siswa—dari sekadar kesalehan ritual-individual menuju kesalehan sosial dan ekologis. Pada akhirnya, kearifan lokal sebagai modal kultural berhasil mewujudkan paradigma PAI kontekstual yang melahirkan generasi bertakwa, berakhlak mulia, berpemikiran terbuka, serta berakar kuat pada identitas budaya Nusantara.

UCAPAN TERIMAKASIH

penulis mengucapkan terima kasih kepada para tokoh adat, tokoh agama, Dosen Pendidikan Agama Islam, serta masyarakat lokal yang telah memberikan data serta wawasan berharga terkait integrasi kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial. Terima kasih juga kami sampaikan kepada tim *peer-reviewer* dan editor jurnal yang telah memberikan saran serta masukan konstruktif demi penyempurnaan artikel ini.

Bertumpu pada kesimpulan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi strategis. Bagi Kementerian Agama dan pengambil kebijakan pendidikan, penting untuk melembagakan panduan pengembangan kurikulum PAI berbasis kebudayaan lokal di setiap daerah. Bagi para pendidik (guru PAI), disarankan untuk meninggalkan metode pengajaran konvensional satu arah dan mulai mengadopsi sintaks pembelajaran kultural-dialektis guna menstimulasi empati sosial siswa.Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan riset empiris kuantitatif maupun lapangan untuk mengukur secara presisi efektivitas model pembelajaran kultural ini dalam menurunkan tingkat radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda urban.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. A. (2014). "Between Religion and Culture: The Local Wisdom of Indonesian Islam". *Journal of Indonesian Islam*, 8(2), 161–180.

Aly, A. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Surakarta: Pabelan.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital". Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). New York: Greenwood Press.

Fanani, A. (2019). "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 85–102.

Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.

Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Muqoyyidin, A. W. (2013). "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 21–38.

Naim, N. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam PAI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rahman, F. (2009). *Islam dan Modernitas: Transformasi Intelektual*. Bandung: Mizan.

Suparlan, P. (2014). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 30(3), 201–212.
Zarkasyi, H. F. (2020). *Membangun Peradaban Islam Berbasis Lokalitas dan Multikulturalisme*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press.
Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.